

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra tidak akan pernah hilang ditelan zaman selama masih ada kehidupan di muka bumi. Hal ini cukup beralasan mengingat kehidupan merupakan sumber terciptanya karya sastra. Tanpa kehidupan tidak akan ada yang dinamakan karya sastra. Kehidupan inilah yang menjadi “ladang” bagi sastrawan dalam berkreaitivitas sehingga melahirkan berbagai bentuk produk sastra, salah satunya adalah drama. Jadi, drama dalam penciptannya bersumber dari kehidupan.

Kehidupan yang dituangkan oleh sastrawan ke dalam drama meliputi berbagai hal, seperti fenomena alam dan fenomena sosial budaya. Tetapi, hal yang menjadi perhatian sastrawan secara umum adalah fenomena sosial budaya. Kenyataan ini sejalan dengan konsep orientasi mimesis Abrams. Dalam pandangan Abrams, karya sastra (drama) pada dasarnya hanyalah tiruan kehidupan. Meskipun drama diciptakan melalui proses imajinasi, penciptaannya tidak dapat dilepaskan dari kenyataan sosial. Oleh karena itu, tidak ada drama yang murni hasil imajinasi pengarang.

Mengacu pada uraian di atas, drama memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dibandingkan dengan genre sastra lainnya. Apek yang menarik dalam drama yang langka ditemukan dalam puisi dan prosa adalah dialog antartokoh. Dialog inilah yang menjadikan drama lebih dekat, bahkan hampir sama dengan kenyataan sebagaimana yang dinyatakan Abrams melalui konsep mimesisnya. Tokoh-tokoh

yang berperan dalam drama memiliki kesamaan dengan individu-individu yang hidup di dunia nyata. Drama juga lebih konkret dalam menyajikan fenomena sosial budaya dibandingkan dengan prosa dan puisi karena drama menampilkan emosi, pikiran, karakterisasi, yang semuanya terhidang di panggung lewat gerak. Kesamaan drama dengan realitas inilah yang menyebabkan drama dipilih sebagai objek dalam penelitian ini.

Perkembangan drama di Indonesia semakin pesat. Perkembangan tersebut terkait dengan perkembangan dunia perfilman di tanah air. Artinya, perkembangan dunia perfilman di Indonesia berdampak positif pada perkembangan drama. Dampak positif yang didapatkan dari adanya perkembangan dunia perfilman itu adalah bertambahnya jumlah penulis naskah drama. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri karena film yang dibuat oleh sutradara berawal dari penulisan naskah yang di dalamnya terdapat dialog-dialog yang akan diperankan oleh para aktor. Sayangnya, perkembangan drama yang demikian pesat itu tidak seimbang dengan penelitian drama yang dilakukan oleh para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi yang membuka jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Para mahasiswa yang meneliti drama jumlahnya sedikit dibandingkan dengan yang meneliti puisi dan prosa. Kenyataan ini pula yang menjadi alasan mengapa drama dipilih sebagai objek dalam penelitian ini.

Perkembangan drama di Indonesia dapat ditelusuri melalui buku-buku atau tulisan-tulisan yang membahas masalah perkembangan drama di Indonesia. Dalam berbagai tulisan itu, dimuat karya-karya drama yang berkualitas hasil karya dramawan terkenal. Salah satunya buku *Drama: Naskah, Pementasan, dan*

Pengajarannya yang ditulis oleh Waluyo (Waluyo, 2006:93). Dalam buku tersebut Waluyo menguraikan perkembangan drama di Indonesia dengan mengangkat beberapa karya yang berkualitas hasil karya para dramawan di tanah air. Misalnya, drama “*Mega-Mega*” dan “*Kapai-Kapai*” karya Arifin C. Noor; drama “*Rambata Rata Rata*” dan “*Piiip*” karya; W.S. Rendra; drama “*Gress*” dan “*Bom*” karya Putu Wijaya.

Di antara berbagai karya yang lahir dari tangan para dramawan di Indonesia termasuk tiga yang disebutkan di atas, karya Putu Wijaya memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan karya-karya penulis lainnya. Karakteristik tersebut antara lain judulnya pendek, dialognya pendek, tanpa identitas diri, dan bahasa-bahasanya merakyat (Waluyo, 2006: 93). Oleh karena itu, Goenawan Moehammad (dalam Waluyo, 2006:93) menyatakan drama-drama Putu Wijaya adalah drama yang tumbuh dari pengalaman yang konkret. Artinya, dalam menulis lakon-lakonnya, Putu Wijaya membekali dirinya dengan pengalaman teaternya. Karakteristik drama karya Putu Wijaya yang berbeda dengan karakteristik drama karya penulis lainnya menyebabkan drama karya Putu Wijaya dipilih sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

Penulis yang produktif di bidang drama, Putu Wijaya telah melahirkan berbagai karya drama yang dapat dikatakan berkualitas. Satu dari sekian karyanya yang tergolong sebagai karya yang berkualitas adalah *Hum-Pim-Pah*. Karya ini pernah dipentaskan oleh Teater Kail pada 29 Juli 1978 (<https://seputarteater.wordpress.com/2015/09/12/tempo>). Sejak terbit hingga sekarang, drama ini belum pernah digunakan sebagai objek kajian oleh para peneliti

di perguruan tinggi, termasuk di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNG. Dari hasil penelusuran di media sosial (10 Maret 2017), drama karya Putu Wijaya yang sudah pernah diteliti adalah “Bila Malam Bertambah Malam”, “Aeng”, “Demokrasi”, dan “Anu”. Adapun drama Hum-Pim-Pah tidak ditemukan dalam penelusuran tersebut. Itulah sebabnya, cukup beralasan jika drama Hum-Pim-Pah ini diangkat sebagai bahan penelitian.

Drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya merupakan drama yang absurd. Hal ini dapat dilihat pada judulnya. Absurditas drama Hum-Pim-Pah disebabkan oleh banyaknya penggunaan bahasa yang tidak jelas. Bahasa yang tidak jelas itu dipahami sebagai tanda dan tanda-tanda itu penting untuk diungkap guna mendapatkan pemahaman yang akurat terhadap isi drama tersebut. Oleh karena itu, penelitian terhadap drama Hum-Pim-Pah ini difokuskan pada masalah tanda.

Dalam penelitian sastra, masalah yang berurusan dengan tanda merupakan objek kajian semiotik. Menurut Preminger dkk. (dalam Ratih, 2006:01) semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra mengacu pada fenomena sosial dan budaya (Budiman, 2004:21), dengan kata lain, semua fenomena sosial dan budaya merupakan tanda. Jadi, mengungkap tanda dalam drama berarti pula mengungkap fenomena sosial budaya dalam drama tersebut.

Penelusuran tanda dalam karya sastra hanya dapat dilakukan melalui penelusuran bahasanya karena medium sastra adalah bahasa. Tetapi, bahasa sastra tidak sama dengan bahasa yang digunakan pada karya-karya ilmiah dan bahasa

dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Welles & Warren (1990:15) bahasa sastra penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya) serta memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan irasional. Penggunaan bahasa yang demikian menuntut pembaca untuk membaca secara serius atau membaca penuh pemahaman agar makna yang ada dalam karya sastra dapat diungkap.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia sastra tidak hanya berlaku pada karya sastra, tetapi juga berlaku pada teori sastra. Perkembangan karya sastra diikuti pula oleh perkembangan teori sastra. Karya-karya sastra yang lahir pada zaman pramodern diikuti oleh lahirnya teori-teori yang berlaku pada zaman tersebut. Demikian pula dengan karya sastra yang lahir pada zaman modern dan postmodern. Keberadaan karya-karya tersebut telah melahirkan beberapa teori. Adapun teori semiotika yang lahir pada era postmodern adalah teori hipersemiotika yang dicetuskan oleh Umberto Eco dan diterjemahkan oleh Yasraf Amir Piliang. Teori hipersemiotika inilah yang akan digunakan untuk mengkaji masalah tanda dalam naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya, yang analisisnya diarahkan pada wujud, makna, dan fungsi tanda

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana wujud tanda dalam naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya?
- b. Bagaimana makna tanda dalam naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya?
- c. Bagaimana fungsi tanda dalam naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengkajian naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya berdasarkan teori hipersemiotika.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan wujud tanda dalam naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya.
- b. Mendeskripsikan makna tanda dalam naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya.
- c. Mendeskripsikan fungsi tanda dalam naskah drama Hum-Pim-Pah karya Putu Wijaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

a. Kegunaan bagi peneliti

kegunaan bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan tentang ilmu pragmatik, khususnya tentang pengkajian teori hipersemiotika.

b. Kegunaan bagi pembaca

Penelitian ini berguna bagi pembaca dalam mengungkap dan memberikan pemahaman mendalam tentang wujud, tanda dan fungsi dalam naskah drama *Hum-Pim-Pah* karya Putu Wijaya berdasarkan teori hipersemiotika.

c. Kegunaan bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini sangat berguna bagi lembaga pendidikan untuk dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian pragmatik, terutama dalam pengkajian suatu karya sastra berdasarkan teori hipersemiotika.

1.5 Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional dalam penelitian ini perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca. Beberapa definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Naskah drama yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada naskah

drama *Hum-Pim-Pah* karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka. Karya ini memenangkan peringkat ketiga Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara 1976 Dewan Kesenian Jakarta dan dipentaskan oleh Teater Kail pada 29 Juli 1978.

b. Hipersemiotika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teori semiotika

yang dikemukakan oleh Yasraf A Piliang. Hieprsemiotika pada hakikatnya

sama dengan kajian semiotika karena sama-sama mempelajari peran dan makna tanda dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan dasar di antara keduanya terletak pada awalan hiper- dalam hipersemiotika. Awalan hiper- memiliki arti 'lebih' atau 'melampaui batas'. Tanda dapat dikatakan melampaui batas ketika ia (tanda) telah keluar dari batas prinsip, sifat, alam, dan fungsi tanda yang normal sebagai alat komunikasi dan penyampaian informasi, serta telah kehilangan kontak dengan representasi realitasnya.